E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Nilai Dialog Antar Agama dalam *Dialogue with Trypho* Karya Yustinus Martir

Kaisar Octavianus Sihombing [a,1]
[a] *Fakultas Teologie e Scienze Patristiche,*
Pontificio Istituto Patristico Augustinianum, Roma, Italia
[1] kaisar.sihombing@yahoo.com

Kata Kunci:
Justinus Martyr, Dialog Antaragama, Dialog dengan Trifo, Dialog Teologi, Bapa Gereja, Perbandingan Teologi

Abstrak

Kembali ke masa Bapa-bapa Gereja untuk menemukan perspektif pembanding dalam memaknai dialog antarumat beragama adalah sebuah opsi yang tidak bisa diabaikan. Secara kontekstual, kita membutuhkan lebih banyak pendekatan historik-akademik untuk membangun dialog-dialog interreligius, baik secara internal di antara orang Kristen, di antara penganut agama-agama abrahamik, juga secara lebih luas di antara orang-orang yang memiliki interese mengenai agama. Salah satu tokoh penting dalam prototype dialog antar agama adalah Yustinus Martir. Dia adalah seorang filsuf dan teolog dari abad kedua yang memiliki pengalaman intelektual dan aktual dalam pertemuan dengan agama lain. Dalam Dialogue with Trypho dengan Sitz im Leben-nya, Yustinus Martir menekankan pentingnya filsafat dalam pencarian bersama menuju kebenaran dan mengeliminasi groundless stories dalam agama. Dialog tidak mengabaikan ortodoksi dalam beriman oleh setiap penganutnya. Dialog mengajak orang untuk mampu menegaskan keaslian ajaran imannya dan menegaskannya. Penegasan ajaran iman itu disampaikan dengan latar belakang dan argumentasi ilmiah sehingga dapat terhindar dari perbincangan ad hominem. Demikian tulisan Yustinus Martir ini dimaknai sehingga teologi untuk dialog dan teologi dialog serentak dimaknai nilainya.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8498
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

The Value of Interfaith Dialogue in *Dialogue with Trypho* by Justin Martyr

Keywords:
Justin Martyr, interreligious dialogue, Dialogue with Trypho, theologic dialogue, fathers of the Church, theologic comparison.

Abstract
Going back to the time of the Church Fathers to find a comparative perspective in interpreting interreligious dialogue is an option that cannot be ignored. Contextually, we need more historical-academic approaches to building interreligious dialogues, both internally among Christians, among adherents of Abrahamic religions, as well as more broadly among people who have interests in religion. One of the important figures in the prototype of interreligious dialogue is Justin Martyr. He was a philosopher and theologian of the second century who had intellectual and actual experience in encounters with other religions. In his Dialogue with Trypho in its Sitz im Leben, Justin Martyr emphasized the importance of philosophy in the joint search for truth and eliminating groundless stories in religion. Dialogue does not ignore orthodoxy in the faith of each believer. Dialogue invites people to be able to affirm the authenticity of the teachings of their faith and confirm them. The affirmation of the teachings of faith is conveyed with scientific background and arguments so that it can avoid ad hominem discussions. This is how Justin Martyr's writing is interpreted so that theology for dialogue and theology of dialogue are simultaneously interpreted in value.

Pendahuluan: Dialog sebagai Sebuah Keniscayaan dalam Pluralitas

Bagaimana dialog menjadi sebuah kemungkinan dalam berteologi? Jacques Dupuis mengatakan kepada kita bahwa istilah "teologi agama-agama", pertama kali digunakan pada awal tahun 1970-an, berguna untuk menggambarkan pendekatan Kristen yang lebih positif terhadap agama lain. Secara dangkal, hal ini mempunyai dua bentuk utama. Yang pertama berkaitan dengan prinsip-prinsip teologis yang diperlukan untuk mempersiapkan dan merefleksikan pertemuan itu. Yang lainnya dimulai dari perjumpaan itu sendiri dan pengalaman berdialog.[1] Tentu saja, pendekatan yang mendapat kesan positif ini bukanlah tanpa konsekuensi. Memakai terminologi teologi agama-agama, kita menyadari bahwa teologi memiliki lebih dari satu rumah yang di dalamnya berbagai pendekatan dengan berbagai sudut pandang sedang didalami dan dirayakan. Ada kesadaran bahwa manusia dengan jalur perjalanan yang berbeda-beda memiliki pedekatan ilmiah juga dalam menganalisis konsep tentang imannya. Ada

[1] Michael Barnes, "The Promise of Comparative Theology: Reading Between the Lines," dalam *Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue* diedit oleh Edmund Kee-Fook Chia (New York: Springer Nature, 2016), 238.

keberagaman yang menghadirkan satu pertanyaan mendasar: apakah kita, dengan agama yang berbeda, sedang mencari Tuhan yang sama? Apakah agama yang beragam ini bukan menjadi sebuah kesulitan untuk secara serentak merumuskan siapa Tuhan itu? Adakah salah satu dari antara jalan mencari kebenaran tentang Tuhan merupakan jalan terbaik untuk sampai kepada Tuhan? Pertanyaan paling sensitif di antaranya: tidakkah sebuah keharusan untuk menuntun segenap orang untuk memilih satu jalan yang terbaik pada Allah itu?

Bagian selanjutnya dari tulisan ini memuat pandangan Yustinus Martir dan orang-orang sesudahnya yang secara nyata terlibat dalam dialog antarumat agama-agama. Penulis berharap, bahwa dengan membaca tulisan ini para pembaca menemukan bahwa melihat pemikiran dari Bapa Gereja adalah sebuah opsi untuk menemukan ide tentang berdialog. Sejalan dengan itu, pembaca melihat bahwa pengetahuan adalah modal awal untuk dapat berbicara tentang dan dalam dialog. Lagi, berbicara sebenarnya bukan satu-satunya kapasitas yang diharapkan dalam berdialog sebab mendengar adalah sama pentingnya. Dengan mendengar, orang-orang dapat melihat kekayaan agama-agama yang saling memperkaya satu sama lain tanpa harus masuk ke dalam sinkretisme yang rapuh. Sebagai tujuan yang lebih sederhana, tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi kecil untuk melihat dialog dari perspektif yang khas: dari teologi dan sains patristik.

Interpretasi sebagai sebuah pendekatan terhadap *Dialogue With Trypho*

Yustinus Martir adalah filsuf dan pembela Kristen. Ia lahir dengan nama Flavia Neapolis di wilayah Samaria dari orang tua Yunani. Ia meninggal di Roma tahun 165 M. Ayahnya adalah Priscus dan kakeknya Bacchius. Dengan berbagai guru di Efesus ia belajar filsafat: Stoa, Peripatetik, Pitagoras, dan akhirnya Platonis. Karya otentiknya menurut ahli hanyalah dua yakni: Apologia I dan II dan Dialog dengan Trypho. Apologia II adalah tambahan dari Apologia I yang ditujukan kepada Antoninus Pius segera setelah tahun 150. Dialog tersebut, yang dimaksudkan untuk mewakili perdebatan di Efesus pada tahun 135, ditulis setelah Apologia I.[2]

Teks Dialogue With Trypho didekati dengan pendekatan interpretatif yang disertai dengan argumen-argumen suportif dari buku-buku yang relevan. Peregrine Schwartz-Shea dan Dvora Yanow mengungkapkan lewat bukunya Interpretive Research Design, dalam penelitian interpretatif, manusia dipahami bukan sebagai objek, melainkan sebagai agen. Orang-orang tersebut dipandang secara aktif dan kolaboratif membangun sebuah konsep bersama dengan institusi, organisasi, praktik, artefak fisik, serta

[2] H. Chadwick, "St. Justin Martyr", dalam *New Catholic Encyclopedia: second edition, vol. 8*, diedit oleh Berard L. Marthaler (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1967), 93.

bahasa dan konsep yang mengisinya. Peneliti interpretatif memulai pendekatannya dengan memikirkan latar, arsip, peristiwa, aktor, serta tentang di antara siapa dan bagi siapa mereka akan melakukan studi mereka.[3]

Berangkat dari konsep sistemik-ilmiah dari interpretasi itu, Yustinus Martir sebagai tokoh penting di balik karyanya Dialogue With Trypho dipandang oleh penulis bukan sebatas sebagai sosok yang terkurung dalam ruang historik berabad-abad yang lalu, melainkan sebagai pemberi inspirasi dalam dialog yang relevan bahkan hingga kini. Latar belakang *Dialogue With Trypho* adalah pertemuan antara budaya serta agama Yahudi dengan kekristenan muda yang sedang mencari-cari kesejatian dirinya sebagai sebuah institusi yang mandiri. Tulisan itu, tanpa mengabaikan kontekstualitasnya, hendak dilihat sebagai sebuah pembanding untuk menemukan nilai dan makna dari sebuah dialog dalam ruang lingkup agama di masa kini. Penulis mengelaborasi informasi ekstrinsik dan intrinsik yang berkenaan dengan dialog ini dan mengaitkannya dengan urgensi dalam berdialog kita di masa kini.

Penulis membatasi pembahasan ini hanya pada bagian dari dialog Yustinus dan bagian lain yang mendukung penjelasan mengenai nilai dari sebuah dialog dalam pertemuan antar agama. Sembilan bab pertama dari dialog Yustinus, ahli menyebut ini sebagai pendahuluan, adalah bagian dimana ia secara implisit memberikan gambaran dan nilai dari sebuah dialog interreligius. Ada juga bagian lain yang secara sporadik-intrinsik tersebar dalam teks yang menunjukkan karakteristik dari sebuah dialog. Ini dikatakan, untuk menegaskan pembatasan penulisan yang mendalami teks sebagai sebuah dialog, bukan sebagai lapangan pembahasan teologis-doktrinal. Dengan demikian, bagian pendalaman doktrin teologis yang dijabarkan secara lebih komprehensif bukan menjadi bagian dari artikel singkat ini.

Kualitas Berdialog Yustinus Martir

Beginilah Yustin Martir mengawali penulisan dialognya dengan Trypho untuk mengekspresikan pemikiran filosofis-teologisnya:

> Suatu pagi ketika aku sedang berjalan di serambi barisan tiang, seorang pria menemuiku, bersama orang-orang lain di sekelilingnya, dan berkata, "Selamat pagi, Filsuf." Setelah berkata demikian, dia berbalik dan mulai berjalan bersamaku, dan teman-temannya juga ikut bersamanya. Dan aku menjawabnya dan berkata,"Hal apa yang menyenangkan hatimu?"
>
> Dia menjawab, "Saya diajari di Argos oleh Corinthus dari sekolah Socrates bahwa seseorang tidak boleh meremehkan atau mengabaikan mereka yang mengenakan pakaian seperti yang Anda kenakan, tetapi

[3] Peregrine Schwartz-Shea and Dvora Yanow, *Interpretive Research Design* (New York: Routledge, 2012), 45-46.

> harus memperlakukan mereka dengan sopan santun, dan berbicara dengan mereka, dengan harapan mendapat manfaat, yang mungkin timbul dari pertemuan tersebut, baik terhadap dirinya maupun terhadap diri sendiri. Sebab, baik bagi kedua-duanya jika salah satu diuntungkan. Karena alasan ini, setiap kali saya melihat seseorang mengenakan pakaian seperti yang anda kenakan, saya dengan senang hati mendekatinya, dan karena itu sekarang saya dengan senang hati menyapa Anda. Dan mereka ini adalah pengikut dan sahabat saya, dan mereka sendiri berharap mendengar ceramah yang bermanfaat dari Anda.[4]

Kecakapan yang dimiliki oleh Yustinus Martir terungkap dari kemampuannya mengemas ide-ide teologis-filosofis dalam konsep yang gampang dicerna dan ramah kepada banyak lapisan masyarakat. Pembukaan dari Dialog dengan Trypho ini adalah salah satu buktinya. Alur percakapan yang dia ciptakan ditunjukkan dalam perisiwa sehari-hari: sebuah pertemuan di serambi yang diisi dengan bincang sederhana di antara dua orang asing.

Kalimat-kalimat yang dituliskan oleh Yustinus menunjukkan kecermatannya mengindahkan dialog sebagai hubungan yang personal. Pernyataan Yustinus dalam kalimat, "Hal apa yang menyenangkan hatimu?" menunjukkan keterbukaan dari pihaknya untuk menghargai temannya dalam berbicara. Di sisi lain, penghormatan serupa ditunjukkan juga oleh Trypho. Trypho memilih untuk menaruh hormat kepada Yustinus dengan berkata, "Selamat pagi, Filsuf," dan menghindari penilaian aprioris yang buruk dan terburu-buru. Hal ini ditunjukkan dengan disebutkannya bahwa Trypho tidak menjadikan tampilan luar Yustinus sebagai penghalang untuk berdiskusi. Rumusan "... sebab baik bagi kedua-duanya jika salah satu diuntungkan" memberikan satu cara pandang baru terhadap dialog. Kesediaan menerima manfaat dari perbincangan itu jauh lebih besar daripada kecurigaan dan perasaan terancam karena kemunculan satu aliran kepercayaan yang lain dan berbeda dari mereka.

Apa yang membuat *Dialogue With Trypho* karya Yustinus Martir menjadi sebuah teks yang menarik adalah bahwa teks tersebut merupakan salah satu sumber yang paling penting dalam sebuah perkembangan yang krusial, yakni pemisahan dari Yudaisme dan produksi satu bentuk keagamaan yang relatif terpadu. Dialog yang disusun antara tahun 160 dan 165 M ini adalah dialog sastra tertua yang masih ada antara seorang Yahudi (Trypho) dan seorang Yahudi Kristen (Yustinus). Dialog tersebut memberi tahu banyak hal tentang kekristenan yang semakin terang sebagai sebuah agama dan, oleh karena itu, merupakan salah satu dokumen paling penting untuk rekonstruksi ilmiah mengenai hubungan antara Yahudi dan Kristen

[4] Justin Martyr, *Dialogue With Trypho* diterjemahkan oleh A. Lukyn Williams (London: The MacMillan, 1930), I, n. 1.

di zaman kuno, dan, lebih jauh lagi, munculnya Yudaisme dan Kristen sebagai dua sistem agama dan budaya yang terpisah.[5]

Dengan melihat teks yang ditulisnya, Yustinus mungkin sangat kuat dipengaruhi oleh peristiwa besar Perang Yahudi pada tahun 132-135 M dan kepura-puraan mesianis dari Bar-Kokhba yang terjadi di masanya. Ini bisa ditemukan dari beberapa petikan dari Dialog Yustinus mengacu pada perang yang kala masih berlangsung. Demikian di bab I, n. 3 dari dialog, Trypho mengatakan bahwa dia kala itu baru saja melarikan diri dari perang ke Yunani dan Korintus. Teks pendukung dapat juga ditemukan untuk dibandingkan dalam bab IX, n. 3 dan bab XVI, n. 3 dimana sepertinya mengacu pada dekrit Hadrian setelah kehancuran Yerusalem melarang orang Yahudi mengunjungi kota tersebut. Hal ini muncul beberapa kali dalam bagian lain dari tulisan Yustinus, misalnya pada bab XL, n. 2 dan bab XC, n. 2. Ini juga diinformasikannya dalam karyanya yang lain, yakni dalam Apologia pertama; 1 Apolo. bab XLVII, n. 53.[6] Situasi aktual pada masa itu sedikit-banyak membentuk konsep berdialog Yustinus dalam mengemas idenya untuk disampaikan kepada teman berbincangnya.

Sembilan bab pertama dari karya ini merupakan rekonstruksi Yustinus atas pencarian dan penemuannya akan filosofi sejati. Tentu saja ini adalah Kekristenan, yang mana semua filsafat lain baginya hanyalah bayang-bayang atau kepalsuan. Bab-bab ini berfungsi sebagai pengantar Dialog dan dengan demikian menciptakan latar yang lebih menarik bagi pembaca non-Yahudi dibandingkan dengan pembaca Yahudi. Di sini filsafat diberi kedudukan yang paling tinggi; memang, ini adalah kategori di mana wahyu itu sendiri diperlakukan. Membahas wahyu dalam kaitannya dengan filsafat akan memberikan pembaca non-Yahudi cara untuk menghubungkan wahyu dengan latar belakang budaya mereka sendiri dan menarik bagi mereka yang kecewa karena ketidakmampuannya untuk memenuhi janjinya.[7]

Dalam Dialog dengan Trypho bab II - VII, mungkin ditulis sekitar tahun 160 M meskipun didasarkan pada tradisi-tradisi sebelumnya, Yustinus memberikan gambaran yang jelas tentang studi-studi yang telah ia lalui sebelum masuk agama Kristen. Pertama dia menjalani instruksi dari seorang guru Stoa tetapi selang beberapa lama dia mengalami kekecewaan dalam proses belajarnya. Kemudian dia mencoba mengikuti aliran filsafat peripatetik namun dia berhadapan dengan kenyataan bahwa sekolahnya lebih mementingkan bayarannya daripada pengetahuan tentang kebenaran.

[5] Matthijs den Dulk, *Between Jews and Heretics: Refiguring Justin Martyr's Dialogue with Trypho* (London: Routledge, 2018), 1-2.

[6] Justin Martyr, *The First and Second Apologies*, trans. and ed. Leslie William Barnard (New Jersey: Paulist Press, 1997), 211.

[7] Charles H. Cosgrove, "Justin Martyr and the Emerging Christian Canon. Observations on the Purpose and Destination of the Dialogue with Trypho." *Vigiliae Christianae* 36, no. 3, (1982), 538.

Tanpa gentar, Yustinus selanjutnya menemui seorang guru pitagoran. Belajar dengannya, Yustinus merasa bahwa ia berada di tempat yang tidak sejalan dengan gairahnya. Ia banyak berkutat dengan kursus panjang dalam bidang musik, astronomi, dan geometri yang disebut diperlukan sebelum jiwa dapat mencapai realitas yang tak terlihat. Akhirnya Yustinus, dalam kondisi gelisah, menghabiskan banyak waktu bersama seorang guru platonis.[8] Yustinus memiliki pendidikan dan pengalaman yang cukup untuk terhitung mumpuni menuliskan karya dalam rupa dialog, bahkan bila itu adalah percampuran antara perstiwa historik dan imajinasi.

Yustinus yang mengembangkan pola berfilsafatnya dengan aliran platonis memiliki cakrawala yang lebih luas bukan hanya tentang dunia fisik yang sedang dijalaninya, tetapi tentang konsep-konsep metafisis yang membawanya pada pandangan yang lebih terbuka terhadap kekristenan. Yustinus menyajikan imannya sebagai Platonisme yang terkoreksi, diungkapkan dalam bentuk yang sesuai untuk pemahaman universal bahkan oleh mereka yang tidak berpendidikan. Ia juga menerima imannya sebagai hal yang melampaui ketidakpastian penalaran manusia melalui karunia wahyu supernatural.[9]

Yustinus Martir bersama Bapa-bapa Gereja Memaknai Dialog

Keterpisahan antara Kristen dan Yahudi ini, menariknya lagi, dibahas dalam perbincangan antara orang yang 'berjalan bersama'. Itu berarti, perbedaan yang itu tidak menjadi sandungan untuk membangun dialog antara dua orang yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda itu. Dialog Yustinus dengan Trypho telah dianggap sebagai salah satu dokumen dasar untuk memahami diskusi kontak teologis antara Kristen dan Yahudi di abad kedua. Beberapa sarjana telah mempelajari dialog ini dalam upaya untuk memastikan gagasan-gagasan, pertanyaan-pertanyaan mendasar, dan sikap-sikap utama yang terlibat dalam kontak-kontak tersebut.[10] Dialog itu berlangsung dengan disertai oleh keinginan bertanya dan mendengar yang sama-sama ditunjukkan oleh kedua belah pihak yang terlibat.

Harus diakui, kekristenan membawa perubahan yang bersifat universal. Kekristenan secara sosio-etnis mengembangkan konsep agama yang berbeda. Munculnya agama Kristen, dan khususnya kebangkitannya menuju 'sebuah kekuasaan' memberikan dorongan bagi Yudaisme untuk lebih sadar akan identitasnya sendiri dan agama menjadi isu yang terpisah dari budaya. 'Konsep agama Kristen' – yang memandang agama terpisah dari etnis dan budaya – yang muncul, tidak diragukan lagi berdampak pada cara pandang warga Kekaisaran Romawi, baik Kristen maupun Yahudi, terhadap diri mereka sendiri.[11] Tidak berhenti pada zaman romawi, kita

[8] L. W. Barnard, Justin Martyr in Recent Study. *Scottish Journal of Theology* 22, (1969), 152.

[9] H. Chadwick, "St. Justin Martyr", 94.

[10] Demetrios Trakatellis, "Justin Martyr's Trypho." *The Harvard Theological Review* 79, no. 1/3, (1986), 287.

[11] F.J.E. Boddens Hosang, *Establishing Boundaries: Christian-Jewish Relations* (Leiden: Brill, 2010), 12-13.

menemukan bahwa penegasan identitas dari setiap institusi keagamaan sering kali secara implisit dianggap sebagai ancaman dan intimidasi. Ini berseberangan dengan ide pokok dari dialog yang sedang kita perjuangkan.

Teks patristik sebenarnya pantas dianggap sebagai "sumber" dalam menemukan ide untuk berdialog. Hal inilah yang harus dipertimbangkan sebagai bekal yang dibutuhkan umat Kristiani untuk saling menyapa dan memelihara kehidupan pribadi dan gerejawi. Hal ini juga merupakan modal penting agar dialog orang Kristen dengan orang-orang beriman lainnya tidak menjadi miskin, melainkan mereka dapat menunjukkan kedalaman spiritual dari tradisi mereka sendiri.[12] Kemiskinan pengetahuan yang dimaksud menyangkut isi percakapan yang bisa saja menjadi terbatas dan juga menyangkut kesempitan pandangan tentang arti dari sebuah dialog.

Ide penulisan pada masa Bapa-bapa Gereja, baik isi maupun motivasi, berangkat dari kenyataan bahwa pertemuan dalam perbedaan bukan hal gampang untuk dilalui. Permasalahan yang dominan kala itu adalah mengenai organisasi dan praktik kehidupan komunitas-komunitas. Banyak sekali konflik yang terkait dengan dinamika konfrontasi dan pertentangan internal yang berbeda: antara karisma dan pelayanan yang sedang dalam proses pembentukan, antara kelompok dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, antara perbedaan pendapat atau doktrin mengenai identitas Yesus dan arti tindakanNya. Tidak semua penulis memaparkan berbagai jenis konflik yang terjadi, namun masing-masing konflik tersebut menunjukkan betapa sulitnya, sejak awal mulanya, untuk membawa perintah untuk saling mengasihi ke dalam kehidupan konkrit masyarakat.[13]

Berikut ini, untuk memperkaya kazhanah pemahaman akan pentingnya mengenal Bapa Gereja demi memahami nilai dari sebuah dialog, kita melihat satu kisah pembanding dari pertemuan antara Sirillus dari Aleksandria dan Yohanes dari Antiokhia. Pada abad kelima. dua teolog yang awalnya bermusuhan—Sirillus dari Aleksandria dan Yohanes dari Antiokhia—sepakat untuk mengakui bahwa perbedaan bahasa mereka mengenai Kristus sama-sama sah. Padahal sampai saat itu, Sirillus selalu berbicara tentang satu kodrat Kristus dan Yohanes dari Antiokhia berbicara tentang dua kodrat Kristus. Sirillus mengakui pada tahun 433 bahwa bahasa Yohanes mempunyai dasar yang kuat. Ia menyadari bahwa seseorang memang dapat berbicara tentang dua kodrat Kristus, karena Yohanes secara jelas mempertahankan kesatuan Sabda yang telah menjadi daging menurut hipostasis. Dengan demikian era patristik memberi kita contoh-contoh keragaman bahasa teologis yang sah - dan kita akan melihat, terlebih lagi, pada masa kini, dialog ekumenis menemukan di dalamnya landasan yang

[12] Michel Fédou dan Peggy Manning Meyer, *The Fathers of the Church in Christian Theology* (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 2019), 187.

[13] E. Prinzivalli dan M. Simonetti, *Seguendo Gesù: Testi Cristiani delle Origini* (Fondazione Lorenzo Valla, 2010), xii.

kuat dalam usahanya mencari persekutuan di dalam Gereja yang dapat memberikan keberagaman tertentu.[14]

Dialog menjadi sangat kompleks dan serentak semakin diperkaya ketika percakapan di dalamnya dimengerti sebagai kesempatan untuk saling memberi manfaat. Teristimewa dalam situasi saat ini, di era globalisasi, dialog dengan tradisi keagamaan umat manusia semakin membawa kita kembali ke, bahkan di luar pertimbangan doktrinal, perdebatan mengenai representasi dunia, sejarah, manusia, dan hubungannya dengan Yang Absolut.[15] Dialog lebih dari sekadar sampai pada kesepakatan doktrinal yang mana dalam perjalanan waktu ternyata terbukti senantiasa disempurnakan dan diperbaiki. Ada kebutuhan lain yang harus diperhatikan dalam dialog, yakni kehidupan bersama, tanpa harus mencederai kesetiaan pada ajaran doktrinal yang baku.

Mengangkat tema tentang dialog Yustinus ini, perhatian utama kita bukanlah pada hubungan antara Kristen dan Yahudi semata, melainkan lebih luas menyangkut hubungan kekristenan secara internal juga. Khusus untuk teologi pelayanan dan untuk pertanyaan-pertanyaan yang dibuka oleh dialog ekumenis, pembacaan tulisan-tulisan dari para Bapa Gereja bermanfaat untuk menemukan beberapa konsensus dengan Protestan dan Ortodoks. Kita menemukan fakta bahwa literatur patristik membawa kita kembali ke suatu periode sebelum perpecahan Abad Pertengahan dan abad keenam belas.[16] Itu semua menunjukkan bahwa keinginan dan kebutuhan untuk dialog telah berlangsung lintas zaman dan dirasa semakin penting hingga saat ini.

Teologi untuk Dialog dan Teologi Dialog: Dualitas yang Saling Mendukung

Jacques Dupuis mengatakan kepada kita bahwa istilah "teologi agama-agama" pertama kali digunakan pada awal tahun 1970-an untuk menggambarkan pendekatan Kristen yang lebih positif terhadap agama lain. Secara garis besar, hal ini mempunyai dua bentuk utama. Yang pertama berkaitan dengan prinsip-prinsip teologis yang diperlukan untuk mempersiapkan dan merefleksikan pertemuan itu. Yang lainnya dimulai dari perjumpaan itu sendiri dan pengalaman berdialog. Meskipun beberapa teolog dapat dikatakan bekerja dengan pendekatan deduktif apriori, membangun "teologi untuk dialog", yang lain lebih cocok dengan "teologi dialog", cara yang lebih induktif *a posteriori* dalam merefleksikan hasil-hasil dialog, bagaimana iman hadir untuk diperdalam atau ditantang. Kedua bentuk mempunyai tempatnya masing-masing; memang keduanya diperlukan dan tantangan untuk memadukan metode deduktif dan

[14] Michel, *The Fathers of the Church in Christian Theology,* 204.
[15] Michel, *The Fathers of the Church in Christian Theology,* 283.
[16] Michel, *The Fathers of the Church in Christian Theology,* 93.

induktiflah yang paling menandai kekayaan dan keragaman teologi agama.[17]

Pembedaan antara *teologi untuk dialog* dengan *teologi dialog* adalah salah satu ide penting yang pantas untuk ditonjolkan dalam tulisan ini. Melihat perbedaan keduanya, orang semakin sadar betapa pentingnya melihat dialog sebagai bagian dari berteologi itu sendiri. Orang yang mempersiapkan teologi semata-mata untuk dialog dapat mereduksi nilai dari percakapan itu sendiri. Dialog dipandang sebatas sebuah *locus* untuk mengkonfrontasikan ide masing-masing. Sementara di sisi lain, orang yang menyadari eksistensi dari teologi dialog akan terbantu untuk menemukan dimensi spiritual dari sebuah percakapan tanpa terjatuh pada pemahaman superfisial atas peristiwa duduk bersama berbagai pihak dengan sudut pandang teologi yang berbeda.

Dengan menyebutkan teologi untuk dialog, kita memikirkan seseorang yang cakap dan mempersiapkan dirinya sebelum sampai dalam dialog. Ia membutuhkan kemampuan berbicara dan mendengar sehingga dalam dialog dia datang membawa argumentasi dan pulang membawa pemahaman baru. Sebuah surat tak bernama yang dialamatkan kepada seseorang bernama Diognetus, memberikan penekanan, bahwa kemampuan berbicara dan juga kemampuan untuk mendengar merupakan kapasitas yang fundamental, termasuk juga dalam dialog. Secara interpretatif dapat dituliskan demikian, "… dan aku memohon kepada Tuhan yang menganugerahkan kepada kita karunia baik berbicara dan mendengar, supaya hal itu dikabulkan kepadaku untuk berbicara agar kamu mendapat manfaat sebesar-besarnya ketika kamu mendengar, dan juga, kamu memiliki karunia untuk mendengar supaya aku tidak merasa bersalah atas setiap perkataanku."[18]

Pentingnya pengetahuan sebagai bekal untuk berdialog ditegaskan oleh Yustinus dengan tulisan ini:

> "Kalau begitu, apakah kamu termasuk orang yang mempelajari akal budi," katanya, "dan sama sekali bukan hanya mementingkan aksi, atau pelajar tindakan kebenaran, dan tidak mencoba menunjukkan lebih banyak kebijaksanaan dalam praktek daripada secara teori?" "Tetapi tindakan apa yang lebih baik," kataku, "yang dapat dilakukan oleh orang-orang selain daripada untuk menunjukkan akal sebagai pengatur segala macam hal, dan menggenggamnya, dan membawanya, untuk memiliki pandangan yang jelas tentang kesalahan orang lain dan kesalahan dari kebiasaan mereka, dan bagaimana mereka tidak melakukan apa pun yang terdengar atau menyenangkan Tuhan? Tapi tanpa filosofi dan alasan yang benar, tidak satu hal pun yang bisa dilakukan untuk memiliki kebijaksanaan dalam praktek hidup. Oleh karena itu setiap manusia harus mempelajari filsafat, dan

[17] Michael Barnes, "The Promise of Comparative Theology: Reading Between the Lines," 238.
[18] Justin Martyr, *The First and Second Apologies*, hal. 2.

mempertimbangkannya sebagai tindakan terbesar dan paling berharga dari semuanya, menempatkan segala hal-hal yang lainya di tempat kedua dan ketiga. Sebab, jika mereka dibuat bergantung pada filsafat dan mencintainya, mereka termasuk di dalam kelompok orang yang bernilai dan layak diterima. Namun, jika darinya filsafat itu dirampas dan tanpa penyertaannya, mereka itu hanyalah menjadi sandungan dan vulgar bagi orang-orang yang mengejar mereka.[19]

Bagi Yustinus jelas, filsafat adalah bekal penting dalam menemukan nilai. Yustinus memiliki latar belakang filsafat yang lebih unggul daripada pemahamannya akan budaya Yahudi dan teks-teks Kitab Suci, teristimewa Perjanjian Lama. Karena itu, bagi dia, filsafat membuka cakrawala berpikir seseorang sehingga siap untuk berbicara dan siap untuk mendengar. Siap untuk berbicara dalam arti seseorang memiliki pilihan yang luas untuk berargumentasi sehingga tidak terjebak dalam perbincangan *ad personam* karena keterbatasan referensi.

Yustinus tidak membuat perbedaan yang jelas antara teologi dan filsafat. Baginya, hanya ada satu kebijaksanaan, satu filosofi, yang mana telah diungkapkan sepenuhnya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Ini terlibat tidak ada pemisahan yang jelas dengan filsafat Yunani, yang merupakan unsur-unsur terbaiknya adalah persiapan untuk Injil. Pandangan simpatik ini terhitung sangat kontras dengan Perjanjian Baru, yang menggunakan kata filsafat hanya sekali dan kemudian sebagai kemungkinan penyebab bahaya bagi umat Kristen.[20]

Keleburan antara filsafat dan teologi dalam pemikiran Yustinus ini bisa dimengerti mengingat pada masanya orang-orang baru mulai melihat embrio dari perkawinan filsafat platonis yang dia miliki dengan konsep kekristenan yang diterimanya di kemudian hari. Bagi sebagian teolog ini bisa saja menjadi sandungan karena mengaburkan ajaran kekristenan yang kala itu belum begitu terang. Akan tetapi, di sisi lain – ini justru menjadi sebuah keistimewaan dan kekhasan– inilah yang membuat dialog karya Yustinus bersifat teologis, sebab transisi yang dia hadirkan dari perbincangan mengenai pengetahuan menuju percakapan soal proto-doktrin ajaran iman kekristenan tidak terfragmentasi. Dialog itu sendiri sudah menjadi bagian dari apologianya dalam membela ajaran imannya.

Ada juga kritikus yang mengomentari kecampuran filsafat dan agama oleh Yustinus ini. Filsafat Kristen dimulai dengan Justin. Pernyataan ini, yang mungkin tampak jelas dari sudut pandang sejarah, memerlukan beberapa klarifikasi dari sudut pandang teoretis: Kekristenan adalah sebuah agama, bukan filsafat; objek filsafat sebagian besar dapat bertepatan dengan agama - Tuhan, dunia, manusia -, tetapi metode dan, yang terpenting, tujuannya sangat berbeda: filsafat memiliki tujuan kognitif eksklusif dan metode rasional eksklusif: bertujuan untuk mengetahui kebenarannya,

[19] Justin Martyr, *Dialogue With Trypho*, III, n. 3.

[20] Justin Martyr, *The First and Second Apologies*, 12-13.

menggunakan akal sehat. Agama mempunyai tujuan moral dan, terlebih lagi, tujuan penyelamatan, dan mempertanyakan kekuatan-kekuatan yang melampaui batas akal manusia. Filsafat hanya didasarkan pada manusia, sementara agama pada Tuhan.[21]

Berbicara untuk membela iman adalah sebuah keharusan. Demikian Yustinus meyakinkan para pembacanya. Agar sanggup berbicara, seseorang membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan yang tinggi tentu semakin dihargai, tetapi yang lebih mendesak ialah bahwa apa yang disampaikan itu membawa orang pada kebenaran, sekalipun disampaikan dengan isi dan cara yang sederhana. Ia menulis, "Saya akan mengatakan apa yang saya tahu. Karena menurutku tidak benar untuk tidak berbicara ketika aku tahu. Dan ketika saya menduga bahwa Anda mengetahuinya, tetapi tidak ingin berbicara karena rasa iri atau kurang pengalaman, aku sendiri tidak memahami perasaan selalu cemas atas apa yang harus kukatakan, namun aku lebih suka berbicara secara sederhana dan tanpa tipu muslihat, seperti yang difirmankan Tuhanku: Penabur keluar untuk menaburkan benihnya; dan ada yang jatuh ke jalan, ada yang jatuh ke semak berduri, ada yang jatuh di tanah yang berbatu-batu, dan ada yang jatuh di tanah yang baik."

Untuk meneguhkan pendapat itu, Yustinus mengutip salah satu perikop dari Kitab Suci yang menekankan tentang pentingnya menjalan tugas sesuai perannya masing-masing. Dalam hal ini, Yustinus berbicara tentang kewajiban seorang pewarta untuk mengajarakan iman. "Oleh karena itu, seseorang harus berbicara dengan harapan akan ada landasan yang baik di suatu tempat. Karena, bagaimanapun juga, Dia, Tuanku, sebagai Yang Kuat dan berkuasa, ketika Dia datang, akan menuntut pembayaran kembali harta milikNya dari semua orang, dan tidak akan menghukum pelayanNya, jika Dia mengetahuinya, karena Dia mengetahui miliknya. Tuhan Mahakuasa, dan akan datang dan menuntut pembayaran kembali milik-Nya, Dia menyajikannya di meja setiap penabung, dan tidak menggali dan menyembunyikan (harta Tuhannya) dengan alasan apa pun.[22]

Di zaman kita ini, ketika umat manusia semakin dekat satu sama lain dari hari ke hari, dan ikatan antara berbagai bangsa menjadi lebih kuat, para penganut agama-agama dunia sedang mengkaji kesamaan apa yang mereka miliki dan apa yang membuat mereka tertarik pada persekutuan. Melalui praksis dialog antar agama, beberapa kemajuan telah dicapai dalam jalur menuju perdamaian, pemahaman, dan kolaborasi.[23] Sayangnya, gambaran positif ini bukanlah satu-satunya hasil dari kedekatan yang semakin nyata ini.

---

[21] Giuseppe. Girgenti, "Giustino Martire, Il Primo Platonico Cristiano." *Rivista Di Filosofia Neo-Scolastica* 82, no. 2/3, (1990), 214.

[22] Justin Martyr, *Dialogue With Trypho*, CXXIV, n. 2.

[23] Edmund Kee-Fook Chia (Ed.). *Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue* (New York: Springer Nature, 2016), ix.

Dari sudut pandang yang lebih pesimis, kedekatan yang dibangun saat ini, baik secara fisik maupun virtual, membawa tuntutan lain yang secara alami harus dihadapi. Perbedaan agama ini menjadi perbincangan yang tidak terhindarkan. Tidak setiap orang siap pada perbincangan. Ketidaksiapan ini membawa risiko adanya ketidakcocokan. Ketidakcocokan itu menyangkut substansi dari perbincangan dan kemasan berupa metode komunikasi yang dipakai. Setiap orang yang terlibat dalam perbincangan diharapkan memiliki bekal untuk menyampaikan pandangan keagamaannya yang tidak bisa dijamin sebagai representasi yang valid atas ajaran yang sesungguhnya. Distorsi ajaran adalah sebuah kemungkinan. Jadi persoalan dalam kedekatan antara pemeluk agama yang berbeda serentak menyangkut isi, motivasi, dan metode dalam berdialog.

Lalu bagaimana kita memaknai teologi dialog itu? Trypho tetap menjadi seorang Yahudi saat dialog berakhir, namun perpisahannya berlangsung ramah. Kata-kata terakhir Trypho yang dikutip kepada Yustinus adalah, "jangan ragu untuk mengingat kami sebagai teman ketika kamu berangkat." Saat mereka berangkat, Trypho mendoakan Yustinus "melakukan perjalanan yang aman dan selamat dari setiap bencana." Kata-kata terakhir dalam dialog tersebut—yang tentu saja diucapkan oleh Yustinus—mengungkapkan harapannya agar Trypho dan teman-temannya "suatu hari nanti dapat percaya sepenuhnya seperti kita bahwa Yesus adalah Kristus dari Allah." Jadi, setelah semua perdebatan tersebut, orang-orang Yahudi adalah tetap Yahudi, tapi mereka bukan musuh. Dikatakan, bahwa Yustinus sudah tahu sebelum memulai bagaimana semua ini akan berakhir.[24]

Menarik mencermati bahwa, sekalipun tidak memiliki intensi yang tegas untuk menarik Trypho ke dalam kekristenan, Yustinus tidak mengendorkan niatnya untuk menunjukkan bahwa baginya kekristenan adalah konsep yang unggul dari ajaran lain tentang iman. Di seluruh pandangan yang ditulisnya dalam apologia pertama dan kedua serta dialognya, Yustinus memberikan banyak argumen yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa doktrin Logos-Kristus lebih unggul daripada filsafat pagan dan bahwa kekristenan adalah pemenuhan sejati hukum dan para nabi.[25]

Yustinus tidak tertarik untuk sekadar menunjukkan superioritas agama Kristen, namun ia juga menaruh harapan pada lawan bicaranya yang orang Yahudi akan benar-benar diyakinkan oleh pesan Kristennya. Dialog ini dimaksudkan sebagai kontribusi terhadap upaya misionaris ini.[26] Ortodoksi dalam beriman yang ditawarkan oleh Yustinus mengingatkan para pembaca bahwa berdialog tidak menjadikan seseorang harus kehilangan identitas demi tercapainya kesepakatan. Dialog adalah ruang dan kesempatan untuk memantapkan jati diri, memperkenalkan diri dan mempertanggungjawabkannya secara publik, logis dan personal. Dialog

[24] Robert J. Miller, *Helping Jesus Fulfill Prophecy*. 1st ed. (Oregon: The Lutterworth Press, 2016), 233.
[25] Michael Graves (Ed.), *Biblical Interpretation in the Early Church* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 17.
[26] Matthijs den Dulk, *Between Jews and Heretics: Refiguring Justin Martyr's Dialogue with Trypho,* 41.

menajamkan pemahaman seseorang atas konsep iman yang didalami. Di waktu yang sama, aspek mendengarkan dalam dialog adalah tanda penghormatan dan kebebasan. Yustinus meletakkan nilai-nilai yang ilahi dalam dialog yang dibuatnya. Ia membuat dialog yang berakhir dengan baik, tanpa disertai sikap mempermalukan dan melemahkan.

Dialog untuk Teologi Komparatif dan Komparasi Teologis

Ahli berpendapat bahwa dialog yang ditulis oleh Yustinus Martir bukanlah terutama dianggap sebagai sebuah rekaman atas peristiwa historik tanpa mengatakan bahwa itu adalah dari imajinasi. Detail pertemuan Yustinus dan Trypho, serta emosi yang kadang-kadang membuat mereka dan teman-teman Trypho terharu, terlalu alamiah untuk dianggap fiktif.[27] Tetapi, tetap saja para peneliti teks menduga bahwa tulisan Yustinus ini tidak lepas dari unsur-unsur imajinatif. Percakapan dengan Trypho adalah sebuah metode penyampaian yang tentu saja bukan hal baru di dunia filsafat. Kemasan dialog yang disajikan oleh Yustinus menunjukkan bagaimana ia membungkus ide yang ditawarkan dengan cara didaktif yang ramah. Ia tidak terburu-buru untuk masuk ke rumusan teologis yang menegangkan. Istimewanya adalah bahwa kemasan itu sendiri, yaitu dialognya, merupakan bagian dari pengajaran yang dia sajikan bagi para pembacanya. Sebelum membawa rumusan teologinya untuk dikomparasi dalam dialog, Yustinus memaknai dialognya dalam semangat teologis.

Teologi komparatif kadang-kadang dikritik sebagai sebuah praktik yang bersifat elitis, yang dilakukan oleh para sarjana dengan latar belakang akademis yang sudah berkembang dengan baik dan memiliki waktu untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antar tradisi.[28] Eksklusivitas semacam ini potensial menjadi sandungan bagi orang-orang untuk terlibat dalam dialog. Titik berangkat dalam berteologi komparatif ialah pemahaman sistemik atas teori doktrinal yang tidak senantiasa dapat diakses dengan gampang oleh setiap orang. Sementara, kerinduan untuk mempertanggungjawabkan dan menganalisis pengalaman metafisis bersifat personal dan berlaku untuk semua orang. Kesenjangan antara kebutuhan dan kesanggupan inilah yang sering kali membuat diskusi dan dialog tentang iman justru membawa persoalan. Ketika ada dialog komparatif tanpa bekal teologi yang cukup, lahirlah kontroversialis yang tidak membawa implikasi baik dalam pengembangan iman . Sebuah adagium berbunyi, "seorang teolog yang baik mungkin merupakan seorang kontroversialis yang baik, namun seorang kontroversialis yang baik tidak akan pernah menjadi seorang teolog yang baik."[29]

Penting untuk diketahui, bahwa sebagai seorang teolog yang berhadapan dengan seorang Yahudi dalam dialog untuk

[27] Justin Martyr, *Dialogue With Trypho*, xxiv.
[28] Michael Barnes, "The Promise of Comparative Theology: Reading Between the Lines", 242.
[29] Justin Martyr, *Dialogue With Trypho*, xxvi.

mempertanggungjawabkan iman, Yustinus tidak begitu berkualitas. Dia tidak memiliki pengetahuan bahasa Ibrani. Ini bisa dilihat pada bab LXVII, n. 103 dan 125 dalam dialognya. Karena itu ia tidak dapat merujuk pada Kitab Suci dalam bentuk aslinya, ketika ia menghadirkan kutipan. Dalam beberapa hal, keakuratan pernyataan Yustinus dapat dipertanyakan. Setidaknya ia mencatat dengan tidak meyakinkan tentang kebiasaan dan praktek religius orang-orang Yahudi.[30]

Fakta di atas cukup mengejutkan, sebab dengan pengetahuan yang terbatas demikian, Yustinus dapat dikenal sebagai seorang apologet yang mumpuni. Tentu saja kealfaannya dalam bahasa Ibrani, termasuk dalam kecerobohannya menyertakan kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama, dan dalam kultur Yahudi bukan menjadi alasan untuk menyebutnya tidak berkapasitas dalam membela iman. Keunggulannya dalam filsafat adalah kekuatan besarnya saat berdialog dan membela ajaran iman.

Ada diskusi hangat menyoal, apakah benar bahwa Yustinus mengalamatkan karyanya bukan hanya kepada orang Yahudi, tetapi juga kepada orang kafir dan tentu juga kepada orang Kristen? Yang pertama menyangkut identitas Marcus Pompeius, yang disebutkan menjelang akhir Dialog: "Setelah mengatakan hal-hal ini, Marcus Pompeius terkasih, saya menyimpulkan" (bab CXLI, n. 5). Karena nama Romawinya, Pompeius dijuluki 'kafir'. Dan atas dasar itu, para ahli menyimpulkan bahwa pembaca Dialog juga pasti terdiri dari orang-orang kafir. Argumen ini sekali lagi secara problematis mengasumsikan adanya kesenjangan yang signifikan antara orang-orang Romawi Yunani dan orang-orang kafir, juga termasuk orang Kristen. Di sisi lain, para ahli dengan tepat menunjukkan bahwa mengingat meluasnya penggunaan nama Yunani dan Latin di kalangan Yahudi, maka sulit untuk menentukan berdasarkan namanya saja apakah seseorang itu "kafir" atau Yahudi (apalagi Kristen)[31]

Meski meragukan dan terkesan bermasalah, ada satu hal yang berkaitan dengan identitas teman-teman Trypho. Para pendukung "hipotesis pagan" berpendapat bahwa teman-teman Trypho adalah orang-orang kafir dan oleh karena itu alamat penulisan dialog ini juga terdiri dari orang-orang kafir. Pertanyaan tentang identitas teman-teman Trypho adalah penting dan signifikan.[32] Dengan memikirkan siapa pembaca dari dialog karya Yustinus, kita dapat melihat bahwa Yahudi, Kristen dan kafir bertemu dalam forum dan itu adalah hal umum pada masanya. Pertemuan ini mengajak orang-orang sesuai perannya, teristimewa para apologet untuk membawa dan mempertanggungjawabkan rumusan teologisnya ke hadapan forum. Dialog, dengan demikian, ada untuk mengkonfrontasikan dan mengkomparasikan teologi.

---

[30] Justin Martyr, *Dialogue With Trypho*, xxxiii.

[31] Matthijs den Dulk, *Between Jews and Heretics: Refiguring Justin Martyr's Dialogue with Trypho,* 39.

[32] Matthijs den Dulk, *Between Jews and Heretics: Refiguring Justin Martyr's Dialogue with Trypho,* 40.

Sebuah sudut pandang lain ditawarkan. Robert J. Miller, ketika membahas Yustinus dalam buku *Helping Jesus Fulfill Prophecy,* beranggapan bahwa dialog dengan Trypho bukanlah dialog yang sejati. Yustinus melakukan 99 persen pembicaraan. Trypho berperan sebagai seorang Yahudi terpelajar, tetapi dia berfungsi sebagai orang polos bagi Yustinus. Sesekali dia menyuarakan keberatannya terhadap penafsiran Yustinus, tapi biasanya dia hanya mengatakan sesuatu seperti "Saya mengerti; tolong lanjutkan." Meskipun mungkin ada Trypho historis yang pernah berdebat dengan Yustinus, Trypho, karakter dalam dialog tersebut, jelas merupakan fiksi sastra. Tidak ada orang Yahudi yang menghargai diri sendiri yang akan mendengarkan secara diam-diam persetujuan terhadap "argumen" Yustinus yang bertele-tele dan tidak beralasan, atau menoleransi pandangan-pandangan keagamaan yang berseberangan terhadap orang Yahudi dan kepercayaannya. Dialog tersebut tampaknya mewakili fantasi Yustinus tentang apa yang akan dia katakan jika dia memiliki penonton Yahudi yang patuh dan tak berdaya.[33]

Sudut pandang yang berbeda dalam melihat dialog ini memberi panorama lain untuk membuat interpretasi yang lebih luas. Apa yang dianggap sebagai kelemahan dan kekurangan oleh Robert J. Miller, akademisi yang menulis komentar di atas, justru membuktikan bahwa kriteria dari sebuah dialog yang sejati bukanlah menyangkut distribusi yang seimbang dalam kesempatan untuk berbicara. Kapasitas mendengar dan berbicara adalah sama-sama perlu dan penting. Ini telah menjadi catatan penting dalam bagian awal dari tulisan ini. Dengan 99 persen percakapan dikuasai oleh Yustinus, maka dialog tersebut boleh jadi terlalu timpang untuk komparasi antara dua pemikiran tentang ajaran iman. Akan tetapi, persentasi ini tidak berlaku bila komparasi ini lebih menekankan aspek teologisnya. Sebagaimana Yustinus menuliskan pemikirannya yang ditempelkan ke mulut Trypho, "Sebab, baik bagi kedua-duanya jika salah satu diuntungkan." Bila komparasi itu sendiri dilihat sebagai sebuah pengalaman teologis, maka setiap pihak yang terlibat sama-sama mendapatkan keuntungan.

Mengkritik lawan, atau bahkan rekan kerja, merupakan ciri integral dari tradisi keilmuan jauh sebelum era Kristen. Para cendekiawan serta intelektual Kristen dengan mudah menerapkannya dalam tulisan mereka. Kritik hadir dalam berbagai bentuk dan format, mulai dari teguran lembut hingga komentar yang paling keras, dari parodi atau ejekan hingga menjelek-jelekkan atau mengucilkan pihak lain, dari argumen umum hingga argumen *ad personam*, dan dari pertentangan atau tuduhan yang berargumentasi kuat hingga penghinaan atau sindiran yang tidak

[33] Robert J. Miller, *Helping Jesus Fulfill Prophecy*, 231-232.

berdasar.[34] Inilah yang terjadi bila komparasi dimaknai secara pragmatik; sebagai ajang untuk membenturkan dua pemikiran yang berbeda.

Pada akhirnya Yustinus tidak 'mampu' meyakinkan Trypho, namun dengan jelas ditampilkan bahwa ia berhasil membangun argumen yang kuat mengenai agama Kristen, membahas berbagai topik yang memisahkan Yahudi dan Kristen dan menawarkan jawaban-jawaban yang seharusnya dihargai oleh pembaca, setidaknya sebagai jawaban yang berguna dalam setiap diskusi dengan penentang dari pihak Yahudi. Topik-topik yang dibicarakan dapat digolongkan dalam empat kategori: keberlangsungan Hukum, bukti dari Kitab Suci Ibrani tentang Mesias, kepercayaan-kepercayaan tertentu yang disengketakan yang ditemui di antara orang-orang Kristen, dan perspektif yang berbeda dalam memandang kekristenan.[35]

Dari sini kita bisa bertanya: apa ukuran dari efektivitas dari sebuah dialog? Apa indikator keberhasilan dari sebuah dialog? Tulisan ini tidak dimaksudkan menghadirkan analisis terminologis tentang dialog. Yang kita temukan ialah bahwa pertemuan dalam dialog itu sendiri adalah sebuah pencapaian. Kesejatian dari dialog lahir dari kesetiaan setiap pihak untuk sama-sama memerhatikan keilmuan yang sedang diperbincangkan tanpa dikaburkan oleh tujuan akhir intensional yang dapat membelokkan arah perbincangan, misalnya argumen *ad personam* yang disebutkan di atas, dan mereduksi nilai dari dialog itu sendiri. Setelah 141 bab di mana Justin hampir selalu berbicara, dia bisa menuai buah dari semangatnya, dia merasa telah mengatakan kepada Trypho dan temannya bukan bahwa mereka harus menyatakan diri mereka kalah dalam menghadapi argumen-argumennya, tetapi hanya bahwa percakapan itu bermanfaat bagi mereka - jelas karena hal itu memperkuat iman mereka yang semula - bahwa Justin selalu menganggap mereka sebagai teman.[36]

Kesimpulan

Pendekatan yang dilakukan oleh Yustinus lewat percakapan dengan Trypho menunjukkan bahwa dialog mengandaikan pengetahuan sebagai bekal dalam pertemuan. Pengetahuan yang cukup menghindarkan setiap pihak dari perbincangan yang vulgar dan sebaliknya, membawa orang pada pemahaman yang lebih luas dan memperkaya satu sama lain. Bila satu pihak saja yang mendapatkan manfaat, itu terhitung sebagai indikator keberhasilan setiap pihak yang terlibat. Dialog interreligius bukan hanya sekadar tempat untuk mengayakan teologi tetapi bagian dari teologi itu

[34] Ma. Marilou S. Ibita, et al., (Ed.), *Kindness, Courage, and Integrity in Biblical Texts and in the Politics of Biblical Interpretation: Festschrift Reimund Bieringer* (Leuven: Peeters Publishers, 2023), 239.

[35] Ma. Marilou, *Kindness, Courage, and Integrity in Biblical Texts and in the Politics of Biblical Interpretation,* 243.

[36] Giuseppe. Bolaffio, "Il Dialogo Di Giustino Martire Con Il Giudeo Trifone." *La Rassegna Mensile Di Israel* 19, no. 10, (1953), 467.

sendiri. Ketika orang berdialog, orang tidak hanya menyajikan dan mempresentasikan teologi komparatif. Di sana, dalam dialog, komparasi itu sendiri disertai dengan karakter teologis. Dialog adalah penegasan pluralitas yang tidak menyamarkan ortodoksi serta tidak memaksakan uniformitas.

Memaknai komparasi teologis lebih mendalam, kita semakin menyadari bahwa dialog lebih dari sekadar medium untuk mengkonfrontasikan konsep pemikiran yang berbeda. Dengan demikian, dialog mencakup juga orang-orang yang memiliki niat tulus untuk mengadakan pertemuan dan tidak dipenjarakan oleh rigiditas dari sebuah idealisme. Kenyataan bahwa pada akhirnya Trypho tetap menjadi seorang Yahudi sementara Yustinus telah berhasil merumuskan ajaran imannya, bahkan dengan gaya bahasa yang tajam, meyakinkan kita bahwa kecakapan mendengar dan berbicara adalah sama-smaa mendesak dibutuhkan. Akhir yang indah, Yustinus tidak melonggarkan ajarannya dan di waktu yang sama ia mengekspresikan keterbukaan dan keramahannya dengan memberi berkat pada Trypho dan temannya. "Tidak ada doa yang lebih besar yang bisa saya panjatkan untuk Anda, tuan-tuan, selain ini dan, setelah mengetahui bahwa kebahagiaan diberikan kepada setiap orang melalui jalan ini, semoga Anda dapat melakukan hal yang sama dalam segala hal seperti kami, dengan mengakui bahwa tujuan kebahagiaan kami adalah penyembahan bagi Kristus, yang datang dari Allah.[37]

Daftar Pustaka

Barnard, L. W. "Justin Martyr in Recent Study." *Scottish Journal of Theology* 22, no. 2 (1969): 152-164.

Barnes, Michael "The Promise of Comparative Theology: Reading Between the Lines", dalam *Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue* diedit oleh Edmund Kee-Fook Chia, 237-250. New York: Springer Nature, 2016.

Bolaffio, Giuseppe. "Il Dialogo Di Giustino Martire Con Il Giudeo Trifone." *La Rassegna Mensile Di Israel* 19, no. 10 (1953): 461–69.

Chadwick, H. "St. Justin Martyr," *New Catholic Encyclopedia: second edition, vol. 8*, diedit oleh Berard L. Marthaler, 93-95. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1967.

Chia, Edmund Kee-Fook (Ed.) *Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue*. New York: Springer Nature, 2016.

Cosgrove, Charles H. "Justin Martyr and the Emerging Christian Canon. Observations on the Purpose and Destination of the *Dialogue With Trypho*." *Vigiliae Christianae* 36, no. 3, (1982): 209-232.

Dulk, Matthijs den. *Between Jews and Heretics: Refiguring Justin Martyr's Dialogue With Trypho.* London: Routledge, 2018.

Fédou, Michel dan Peggy Manning Meyer. *The Fathers of the Church in Christian Theology*. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 2019.

Girgenti, Giuseppe. "Giustino Martire, Il Primo Platonico Cristiano." *Rivista Di Filosofia Neo-Scolastica* 82, no. 2/3, (1990): 214–55

Gottowik, Volker. "Interagama: Multireligiöse Rituale in Zentralindonesien." *Zeitschrift Für Ethnologie* 133, no. 1, (2008): 31–50.

[37] Justin Martyr, *Dialogue With Trypho*, cxlii n. 3.

Graves, Michael (Ed.). *Biblical Interpretation in the Early Church*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.

Hosang, F.J.E. Boddens. *Establishing Boundaries: Christian-Jewish Relations*. Leiden: Brill, 2010.

Ibita, Ma. Marilou s., et al., (Ed.). *Kindness, Courage, and Integrity in Biblical Texts and in the Politics of Biblical Interpretation: Festschrift Reimund Bieringer*. Leuven: Peeters Publishers, 2023.

Martyr, Justin. *Dialogue With Trypho* diterjemahkan oleh A. Lukyn Williams. London: The MacMillan, 1930.

Martyr, Justin. *The First and Second Apologies* diterjemahkan dan diedit oleh Leslie William Barnard. New Jersey: Paulist Press, 1997.

Miller, Robert J. *Helping Jesus Fulfill Prophecy*. 1st ed. Oregon: The Lutterworth Press, 2016.

Prinzivalli, E. dan Simonetti, M, *Seguendo Gesù: Testi Cristiani delle Origini*. Roma: Fondazione Lorenzo Valla, 2010.

Schwartz-Shea, Peregrine dan Dvora Yanow. *Interpretive Research Design.* New York: Routledge, 2012.

Trakatellis, Demetrios. "Justin Martyr's Trypho." *The Harvard Theological Review* 79, no. 1/3, (1986): 287–97.